

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA
SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN TARIF PAJAK
PENGHASILAN BADAN 2008 DI INDONESIA (STUDI PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIK* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2016-2018)**

Oleh :

Evi Ekawati¹, Eka Meliya Dona², Nur Samah³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja

evi.ekawati@radenintan.ac.id¹,

lia.meliyadona@gmail.com²,

nur_smh123@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif pajak, insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* dan persentase jumlah saham disetor terhadap manajemen laba pada perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kuantitatif dan dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan selama tahun 2016 sampai tahun 2018. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling (berdasarkan tujuan), diperoleh tujuan sampel perusahaan sesuai kriteria yakni perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2016 sampai 2018. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Regresi Data Panel. Perhitungan manajemen laba menggunakan rumus Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian yaitu (a) secara parsial insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* (X2) berpengaruh terhadap manajemen laba dan persentase jumlah saham disetor (X3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. (b) Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,442 yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 44,2% dan sisanya sebesar 55,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Kata kunci : Insentif Pajak, Inentif Non-Pajak, Persentase Jumlah Saham Disetor, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of tax incentives, non-tax incentives and the percentage of paid-in shares on earnings management in publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018 partially or simultaneously. The type of this research is quantitative descriptive research and is carried out using secondary data in the form of company financial report data for 2016 to 2018. By using purposive sampling technique (based on objectives), the company's sample objectives are obtained according to the criteria, namely companies that issue financial statements in the period 2016 to 2018. The data analysis technique used is the Panel Data Regression Test. Earnings management calculations use the modified Jones formula. The results of the study are (a) partially tax incentives with

tax planning proxy (X1) have a negative influence on earnings management, non-tax incentives with earning pressure proxies (X2) have a positive influence on earnings management and the percentage of paid-in shares (X3) has no influence on earnings management in publicly listed companies on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018. (b) The value of the coefficient of determination (Adjusted R2) is 0.442, which means that the variation of changes in the dependent variable can be explained by the independent variable by 44.2% and the remaining 55.8% can be explained by other variables outside the model in this research.

Keywords: *Tax Incentives, Non-Tax Incentives, Percentage of Total Paid UpShares, Earnings Management.*

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh negara adalah pajak penghasilan. Menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2008 pajak penghasilan (PPh) merupakan pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Ketentuan mengenai PPh pertama kali diatur dalam Undang-undang No. 7 tahun 1983.

Pada tahun 2008, pemerintah pusat yang bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak Indonesia mengeluarkan Undang-undang yang merevisi pajak penghasilan di Indonesia, yaitu Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan yang berlaku efektif pada tahun 2009. Tarif pajak penghasilan Badan di Indonesia sebelum tahun 2009 yang semula tarif progresif, yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar menjadi tarif tunggal. Melalui Undang-undang ini serta terkait dengan tarif pajak, maka pemerintah memberi insentif dan kemudahan kepada pengusaha, yaitu:

1. Pada tahun 2010 sampai tahun 2019 menggunakan tarif 25%.
2. Bagi wajib pajak badan yang telah *go publik* diberikan pengurangan tarif 5% dari tarif normal dengan kriteria paling sedikit 40% saham dimiliki oleh sedikitnya 300 pemegang saham.

Dengan berlakunya tarif pajak yang baru ini, perusahaan khususnya yang telah *go publik* akan sangat diuntungkan karena tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih kecil. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut (Tierya, 2012).

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan (Aditama & Purwaningsih, 2014). Atau manajemen laba adalah manipulasi data laporan keuangan berkaitan dengan laba, yang dibuat seolah-olah laba perusahaan rendah untuk menyiasati pembayaran pajak (pada saat tarif pajak belum terjadi perubahan).

Fenomena mengenai praktik manajemen laba banyak terjadi di perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Contohnya perusahaan sektor pertambangan yaitu PT. Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah. Skandal keuangan PT. Timah mencuat ke permukaan pada Januari 2016 setelah Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I tahun 2015. Pada kenyataannya, semester 1 tahun 2015 terjadi kerugian sebesar Rp 59 miliar. Tidak hanya itu, PT. Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (<http://www.tambang.co.id>, 2016).

Dari kasus mengenai manajemen laba diatas dapat disimpulkan, bahwa manajemen seringkali memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik oleh pihak eksternal dimana perusahaan yang mempunyai laba yang kecil direkayasa menjadi lebih besar agar terlihat baik oleh pihak eksternal dan perusahaan yang mempunyai laba besar direkayasa menjadi lebih kecil agar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi seminimal mungkin. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai manajemen laba, insentif pajak, insentif non pajak, persentase jumlah saham yang disetor perusahaan dan tarif pajak, mendorong penulis untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan 2008 di indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai manajemen laba, insentif pajak, insentif non pajak, persentase jumlah saham yang disetor perusahaan dan tarif pajak, mendorong penulis untuk meneliti tentang **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 Di Indonesia”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pajak

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007 menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sementara menurut Mardiasmo (2018:1) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapat jasa timbal (kontra-prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk pembayaran umum.

Insentif Pajak

Insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan untuk memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut UNTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*) mendefinisikan insentif pajak sebagai segala bentuk insentif yang mengurangi beban pajak perusahaan dengan tujuan untuk mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk berinvestasi di proyek dan sektor tertentu (Prasetya, et al., 2013).

Di Indonesia sendiri usaha untuk mendorong atau mengoptimalkan penerimaan sektor pajak dilakukan melalui usaha memberikan insentif pajak yang berupa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak. Tujuan dari adanya insentif pajak adalah dapat meningkatkan investasi dan menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan secara legal, dimana dengan adanya insentif pajak yang diberikan kepada perusahaan mampu untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam melakukan pembayaran kewajiban pajaknya kepada pemerintah (Buletin APBN, 2018).

Hubungan Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyetta (2012) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Yuyetta (2012) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Insentif pajak yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif pajak penghasilan yang dikenai tarif 28% menjadi 25%. Dengan adanya penurunan tarif pajak maka akan berkurang juga pajak yang harus dibayarkan. Kewajiban pajak yang turun akan menaikkan laba. Oleh karena itu manajer

berusaha memanfaatkan insentif pajak untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dengan cara memanipulasi laba atau mengecilkan laba sehingga pajaknya akan semakin rendah.

Indikator Insentif Pajak

Insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan tindakan pengendalian transaksi terkait dengan tujuan mengefisiensikan jumlah pajak yang harus dibayarkan ke pemerintah. Jadi perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan memperkecil laba perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pajak tanpa melakukan kecurangan atau pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku. Semakin besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba perusahaan, maka semakin besar juga perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel perencanaan diukur menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan *perusahaan* tahun berjalan (Wild et al, 2004). Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* yaitu:

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax retention rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

$Net\ income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$Pretax\ income\ (EBIT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Insentif Non Pajak

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh insentif pajak namun juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Insentif non pajak, adalah insentif yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri guna meningkatkan produktivitas karyawan dan mempertahankan karyawan yang berprestasi agar tetap berada dalam perusahaan (Dani, et al., 2015).

Hubungan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Perbedaan insentif non pajak di antara perusahaan yang memperoleh laba dengan

perusahaan yang mengalami kerugian menentukan bahwa manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak, berbeda di antara kedua jenis perusahaan tersebut. Insentif non pajak di dalam penelitian Yuyetta (2012) menggunakan proksi *Earning Pressure*.

Insentif pajak mengindikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon adanya penurunan tarif pajak. Perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Dan untuk perusahaan yang labanya melebihi target, manajer cenderung melakukan *income smoothing* guna melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba.

Indikator Insentif Non Pajak

Insentif non pajak menggunakan proksi *earnings pressure*. *Earnings pressure* didefinisikan sebagai tindakan untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil (Dani et al, 2015). Untuk perusahaan yang labanya telah mencapai target (minimal dengan laba tahun lalu), laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. Rumus *earning pressure* yaitu :

$$EPRESS = \frac{L_{it} - L_{it-1}}{TA}$$

Keterangan :

L_{it} = Laba tahun berjalan perusahaan i pada tahun t

L_{it-1} = Laba tahun lalu perusahaan i pada tahun t

TA = Total Aset

Persentase Jumlah Saham Disetor

Persentase jumlah saham disetor, berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan pasal 17 ayat 2(b) terdapat insentif pajak berupa pengurangan tarif sebesar 5% lebih rendah dari tarif normal (25% untuk tahun 2010 sampai tahun 2019) untuk perusahaan *go publik* yang minimal 40% saham yang disetor diperdagangkan di BEI. Dengan perbedaan tarif bagi perusahaan *go publik* yang 40% saham disetor diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan (Syafuruddin & Ristiyanti, 2012).

Hubungan Persentase Jumlah Saham Yang Disetor Terhadap Manajemen Laba

Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa pajak merupakan beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk lebih giat lagi berusaha, pemerintah memberikan insentif penurunan pajak badan terhadap perusahaan pada Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b) dan peraturan pemerintah *go publik* No. 77 tahun 2013 tentang penyederhanaan pajak yang memberikan insentif sebesar 5% untuk perusahaan yang telah *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan.

Indikator Persentase Jumlah Saham Yang Disetor

Persentase jumlah saham yang disetor, berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan pasal 17 ayat 2(b) terdapat insentif pajak berupa pengurangan tarif sebesar 5% lebih rendah dari tarif normal (25% untuk tahun 2010 sampai tahun 2019) untuk perusahaan *go publik* yang minimal 40% saham yang disetor diperdagangkan di BEI. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu :

STOCK = Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka diberi angka 1.

Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*), yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan (Naftalia dan Marsono, 2013).

Indikator Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba perusahaan. Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Philips et al.,2003):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

E = Perubahan Laba

E_{it} = laba tahun berjalan perusahaan i pada tahun

tE_{it-1} = laba tahun lalu perusahaan i pada tahun t

MVE_{t-1} = Kapitalisasi pasar tahun lalu perusahaan i pada tahun t

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 yang diambil dari situs resmi yaitu *www.idx.co.id*.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang berjumlah 19 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan Sampel tahunan (*annually report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang sahamnya terdaftar di BEI Tahun 2016-2018
- b. Perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang telah menerbitkan data laporan keuangan tahunan yang lengkap selama tahun 2016-2018
- c. Perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah selama tahun 2016-2018
- d. Perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang memiliki kelengkapan data selama tahun 2016-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau diperoleh tidak langsung dari sumber pertama dalam bentuk sudah jadi yang bersifat dokumenter. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur subsektor

perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diambil dari situs resmi yaitu *www.idx.co.id*.

Metode Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Agus Widarjono (2013) dalam Nanda (2019). Model regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen laba

a = Konstanta

X₁ = Insentif pajak

X₂ = Insentif non pajak

X₃ = Persentase jumlah saham disetor

b_{1,2,3} = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = *Error Term*

t = Waktu

i = Perusahaan

Metode Estimasi Model Regresi Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain : (a) *Common Effect Model*, (b) *Fixed Effect Model*, (c) *Random Effect Model*.

Pengujian Model

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat

beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni : (a) Uji Chow, (b) Uji Hausman dan (c) Uji Langrange Multiplier.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi, tujuannya agar data sampel yang diolah dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

➤ Uji t

Uji t adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat apakah bermakna atau tidak (Basuki dan Prawoto, 2016:88). Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan ttabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). apabila nilai thitung \geq ttabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat.

➤ Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). apabila nilai Fhitung \geq dari nilai Ftabel, maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima (Basuki dan Prawoto, 2016:87).

➤ Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Kuncoro, (2013:247) *Adjusted* pada intinya digunakan untuk mengukur kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y atau untuk mengetahui seberapa besar jumlah persentase dan kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian meliputi seluruh Perusahaan Manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2018. Jumlah perusahaan yang terdaftar dari web resmi BEI (*www.idx.co.id*) dari periode 2016-2018 adalah

19 perusahaan. Selanjutnya metode *purposive sampling* dilakukan untuk memilih sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian, 19 perusahaan tersebut harus dikurangkan dari data populasi sehingga sampel penelitian menjadi 10 perusahaan. Dari 10 sampel terpilih, digunakan informasi dalam laporan keuangan perusahaan selama kurun waktu 3 tahun, yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, sehingga jumlah observasi dalam penelitian adalah 30 observasi.

HASIL ANALISIS DATA

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Date: 04/09/21
 Time: 12:00
 Sample: 2016 2018

	Y	X1	X2	X3
Mean	-0.139915	0.806203	-0.007132	0.466667
Median	0.002219	0.781767	0.001296	0.000000
Maximum	0.281870	1.286220	0.392055	1.000000
Minimum	-2.659277	0.254558	-0.427341	0.000000
Std. Dev.	0.581035	0.204448	0.116854	0.507416
Skewness	-3.488744	-0.368273	-0.268346	0.133631
Kurtosis	14.44131	3.822565	10.89987	1.017857
Jarque-Bera	224.4860	1.523891	78.36996	5.000399
Probability	0.000000	0.466757	0.000000	0.082069
Sum	-4.197465	24.18608	-0.213972	14.00000
Sum Sq. Dev.	9.790438	1.212173	0.395991	7.466667
Observations	30	30	30	30

Sumber : Data diolah, 2021

UJI PEMILIHAN REGRESI DATA PANEL

Berdasarkan hasil output uji *Chow* diatas dimana didapat nilai profitabilitas signifikansi F statistik yaitu sebesar 0,1070 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ Artinya H_0 ditolak. Maka menurut uji *chow* model yang baik dipilih adalah model *fixed effect*.

Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.522968	3	0.3178

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.153609	-0.436870	0.055703	0.2301
X2	2.880762	2.936298	0.005512	0.4544
X3	0.075159	0.129199	0.001415	0.1509

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/09/21 Time: 11:52

Sample: 2016 2018

Periods included: 3

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.030603	0.376123	-0.081364	0.9361
X1	-0.153609	0.460447	-0.333609	0.7428
X2	2.880762	0.638676	4.510523	0.0003
X3	0.075159	0.154699	0.485844	0.6333

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.741174	Mean dependent var	-0.139915
Adjusted R-squared	0.558474	S.D. dependent var	0.581035
S.E. of regression	0.386083	Akaike info criterion	1.233152
Sum squared resid	2.534016	Schwarz criterion	1.840337
Log likelihood	-5.497278	Hannan-Quinn criter.	1.427396
F-statistic	4.056774	Durbin-Watson stat	2.326986
Prob(F-statistic)	0.004475		

Sumber : Data diolah, 2021

Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan kondisi ditolaknya H_0 . Dalam hal ini H_0 nya adalah model *random effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*. Karena nilai probabilitasnya = $0,3178 > 0,05$ tingkat signifikansi α , artinya jika dibandingkan antara model *fixed effect* dengan model *random effect* yang baik dipilih adalah model *random effect*.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel Dengan Metode *Random Effects*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/09/21 Time: 11:54
 Sample: 2016 2018
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.172940	0.332615	0.519941	0.6075
X1	-0.436870	0.395359	-1.104997	0.2793
X2	2.936298	0.634346	4.628857	0.0001
X3	0.129199	0.150055	0.861016	0.3971
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.217559	0.2410
Idiosyncratic random			0.386083	0.7590
Weighted Statistics				
R-squared	0.499914	Mean dependent var		-0.100129
Adjusted R-squared	0.442212	S.D. dependent var		0.522120
S.E. of regression	0.389946	Sum squared resid		3.953508
F-statistic	8.663693	Durbin-Watson stat		1.550210
Prob(F-statistic)	0.000375			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.465027	Mean dependent var		-0.139915
Sum squared resid	5.237616	Durbin-Watson stat		1.170145

Sumber : Data diolah, 2021

Model regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

$$Y = 0,172940 - 0,436870X1 + 2,936298X2 + 0,129199X3 + 0$$

Berdasarkan hasil uji regresi data panel diatas maka didapat nilai konstanta sebesar 0,172 artinya jika insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1), insentif non pajak dengan proksi *earnings pressure* (X2) dan persentase jumlah saham disetor (X3) nilainya adalah 0, maka besarnya manajemen laba (Y) nilainya sebesar 0,172. Koefisien regresi variabel insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1) sebesar -0,436 artinya setiap peningkatan insentif

pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar -0,436 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel insentif non-pajak dengan proksi *Earnings pressure* (X2) sebesar 2,936 artinya setiap peningkatan (X2) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan manajemen laba (Y) sebesar 2,936 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien regresi variabel persentase jumlah saham disetor (X3) sebesar 0,129 artinya setiap peningkatan (X3) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan manajemen laba (Y) sebesar 0,129 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Uji T

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel t statistic pada $df = n-k-1$ atau $30-3-1 = 26$ (k adalah jumlah variabel independen), dengan signifikan 0,05 dan uji 2 sisi diperoleh hasil $t_{tabel} = 2,056/-2,056$

1. Variabel X1 (insentif pajak) sebesar -1,104 sehingga diuji dari sisi kiri dan nilai t_{tabel} nya jadi negatif. Yaitu nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} dimana nilai t_{hitung} nya sebesar $-1,104 > -2,056$ sehingga H_0 ditolak yang artinya secara parsial insentif pajak (X1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Variabel X2 (insentif non-pajak) secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini karena nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} dimana nilai t_{hitung} nya sebesar $4,628 > 2,056$ sehingga H_0 ditolak.
3. Variabel X3 (persentase jumlah saham disetor) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dimana nilai t_{hitung} nya sebesar $0,861 < 2,056$ sehingga H_0 diterima.

Uji F

Berdasarkan hasil regresi data panel dari tabel 5.4 diatas menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,663 > 2,98$ maka H_0 ditolak yang artinya secara bersama-sama variabel insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor berpengaruh terhadap manajemen laba.

UJI KOEFISIEN DETERMINAN

Hasil pengujian koefisien determinasi yang menggunakan *Adjusted R-square* memperlihatkan bahwa porsi pengaruh variabel independen pada perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai *Adjusted R-square*

pada penelitian ini sebesar 0,442 atau sama dengan 44,2%, yang berarti bahwa variasi perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 44,2% dan sisanya 55,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model misalnya beban pajak tangguhan, beban pajak kini, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Semakin tinggi nilai *Adjusted R-square* dari hasil suatu regresi, maka hubungan variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian akan semakin kuat juga.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis secara parsial bahwa variabel insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba kemungkinan besar disebabkan karena adanya perbedaan data dan mungkin juga semakin kecilnya peluang manajer dalam melakukan perencanaan pajak disebabkan oleh peraturan perpajakan yang ada membatasi peluang manajer dalam melakukan perencanaan pajak sehingga pihak manajemen tidak mempunyai peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penyusunan hipotesis yang menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba sekaligus sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tierya (2012), dan Suyoto & Dwimulyani (2019) yang menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba

Demikian juga dengan variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* secara parsial didapat bahwa variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* (X2) berpengaruh positif artinya *earning pressure* (atau tindakan untuk penurunan akrual) nya tinggi maka manajemen labanya semakin tinggi sehingga hubungannya positif. Menurut teori hubungan insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang labanya telah mencapai target penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *eraning pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer maka perusahaan akan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil.

3. Pengaruh Persentase Jumlah Saham Disetor Terhadap Manajemen Laba

Kemudian variabel persentase jumlah saham disetor, secara parsial didapat bahwa variabel persentase jumlah saham disetor (X3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Menurut undang-undang No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, tarif pajak penghasilan untuk perusahaan yang telah *go publik* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di (BEI) adalah 5% lebih rendah dari tarif 25%. Meskipun dengan adanya peraturan ini akan menguntungkan bagi perusahaan yang telah *go publik* dan minimal 40% saham disetornya di perdagangkan di (BEI), tetapi dengan adanya temuan di dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel ternyata tidak dipengaruhi oleh ketentuan mengenai peraturan ini. Dengan kata lain, berapapun jumlah persentase saham disetor perusahaan yang di perdagangkan di (BEI), tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil yang diperoleh bahwa persentase jumlah saham disetor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu teori yang dikemukakan oleh (Subagyo & Oktavia, 2010) Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa pajak merupakan beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk lebih giat lagi berusaha, pemerintah memberikan insentif penurunan pajak badan terhadap perusahaan pada Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b) dan peraturan pemerintah No. 77 tahun 2013 tentang penyederhanaan pajak yang memberikan insentif sebesar 5% untuk perusahaan yang telah *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan.

4. Insentif Pajak, Insentif Non-Pajak, dan Persentase Jumlah Saham Disetor Berpegaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis secara simultan yang telah diuraikan diatas didapat bahwa variabel insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1), variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* (X2) dan variabel persentase jumlah saham disetor (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Artinya insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena tentunya perusahaan akan melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuyetta (2012)

menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Insentif pajak yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif pajak penghasilan yang dikenai tarif 28% menjadi 25%. Dengan adanya penurunan tarif pajak maka akan berkurang juga pajak yang harus dibayarkan. Kewajiban pajak yang turun akan menaikkan laba. Oleh karena itu manajer berusaha memanfaatkan insentif pajak untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dengan cara memanipulasi laba atau mengecilkan laba sehingga pajaknya akan semakin lebih rendah.

Dari hasil *Output* regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-square*) sebesar 0,442. Kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen dapat dikatakan sangat lemah atau sangat terbatas, karena nilai koefisien determinasi yang kecil. Artinya bahwa insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor perusahaan secara parsial maupun simultan memberikan pengaruh atau kontribusi kepada manajemen laba sebesar 44,2% dan sisanya 55,8% dipengaruhi faktor lainnya.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penyusunan hipotesis yang menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap manajemen laba sekaligus sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiearya (2012), dan Suyoto & Dwimulyani (2019) yang menunjukkan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba

Demikian juga dengan variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* secara parsial didapat bahwa variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* (X2) berpengaruh positif artinya *earning pressure* (atau tindakan untuk penurunan akrual) nya tinggi maka manajemen labanya semakin tinggi sehingga hubungannya positif. Menurut teori hubungan insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang labanya telah mencapai target penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *eraning pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer maka perusahaan akan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi kecil.

6. Pengaruh Persentase Jumlah Saham Disetor Terhadap Manajemen Laba

Kemudian variabel persentase jumlah saham disetor, secara parsial didapat bahwa variabel persentase jumlah saham disetor (X3) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2016-2018. Menurut undang-undang No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan, tarif pajak penghasilan untuk perusahaan yang telah *go publik* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di (BEI) adalah 5% lebih rendah dari tarif 25%. Meskipun dengan adanya peraturan ini akan menguntungkan bagi perusahaan yang telah *go publik* dan minimal 40% saham disetornya di perdagangkan di (BEI), tetapi dengan adanya temuan di dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sampel ternyata tidak dipengaruhi oleh ketentuan mengenai peraturan ini. Dengan kata lain, berapapun jumlah persentase saham disetor perusahaan yang di perdagangkan di (BEI), tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil yang diperoleh bahwa persentase jumlah saham disetor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu teori yang dikemukakan oleh (Subagyo & Oktavia, 2010) Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa pajak merupakan beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk lebih giat lagi berusaha, pemerintah memberikan insentif penurunan pajak badan terhadap perusahaan pada Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2(b) dan peraturan pemerintah No. 77 tahun 2013 tentang penyederhanaan pajak yang memberikan insentif sebesar 5% untuk perusahaan yang telah *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go publik* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan.

7. Insentif Pajak, Insentif Non-Pajak, dan Persentase Jumlah Saham Disetor Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis secara simultan yang telah diuraikan diatas didapat bahwa variabel insentif pajak dengan proksi perencanaan pajak (X1), variabel insentif non-pajak dengan proksi *earning pressure* (X2) dan variabel persentase jumlah saham disetor (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Artinya insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena tentunya perusahaan akan melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan.

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yuyetta (2012) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Insentif pajak yang dimaksud adalah dengan menurunkan tarif pajak penghasilan yang dikenai tarif 28% menjadi 25%. Dengan adanya penurunan tarif pajak maka akan berkurang juga pajak

yang harus dibayarkan. Kewajiban pajak yang turun akan menaikkan laba. Oleh karena itu manajer berusaha memanfaatkan insentif pajak untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dengan cara memanipulasi laba atau mengecilkan laba sehingga pajaknya akan semakin lebih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditentukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial atau uji t bahwa variabel X1 (insentif pajak) berpengaruh negatif artinya insentif pajaknya tinggi sehingga akan menurunkan manajemen laba yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
2. Demikian juga dengan variabel insentif non-pajak (X2) secara parsial berpengaruh positif artinya *earning pressure* (atau tindakan untuk penurunan akrual) nya tinggi maka manajemen labanya semakin tinggi sehingga hubungannya positif.
3. Kemudian variabel persentase jumlah saham disetor (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya dengan kata lain, berapapun jumlah persentase saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI, tidak mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Secara bersama-sama variabel insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor berpengaruh terhadap manajemen laba karena variabel tersebut menjadi pemicu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak karena tentunya perusahaan akan melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan.
5. *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh insentif pajak, insentif non-pajak dan persentase jumlah saham disetor terhadap manajemen laba sebesar 44,2% sedangkan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

- a. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas sampel perusahaan tidak hanya subsektor perkebunan saja.

- b. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memasukkan faktor insentif pajak lainnya seperti beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam penelitian selanjutnya
- c. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat memasukkan faktor insentif non-pajak seperti kepemilikan manajerial, tingkat utang dan ukuran perusahaan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. 2019. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-88.
- Aditama, F. & Purwaningsih. A. 2014. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Modus Vol.26 (1):33-50*
- Annisa, Y. 2018. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, Leverage Dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba. JOM FEB,1 (1), 1-15.*
- Basuki, A.T. & Prawoto, N. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis. Jakarta, Rajawali Pers.*
- Dani, Y.R. Airawaty, D and Kadari. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia. (Studi Pada Perusahaan Financial Sektor Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal prima ekonomika Vol. 6 No. 2.*
- Danun dan Riswan. 2019. *Desain Penelitian Statistik Multivariate. Bandar Lampung.*
- Ferdiansyah. 2011. *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Allied Product Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Vol. III No. 1.*
- Hamijaya, M. 2015. *Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Vol. 14, No. 27.*
- Hardini, T. W. 2013. *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Di Indonesia. Publikasi Ilmiah UNS, 1(1), 1-27.*
- <http://m.sariagri.id/perkebunan/62718/mentan-ingatkan-subsektor-perkebunan-perlu-perhatian-serius>
- Kementerian Keuangan. 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 77/PMK/2013 Tentang Penurunan Tarif Pajak Badan Dalam Negeri Yang Berbentuk Perseroan Terbuka.

- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan*. Edisi 2018. Andi .Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan, UU Perpajakan. (<http://www.Pajak.co.id>).
- Ristiyanti, A.W., and Syafruddin.M. 2012. *Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Jurnal of Accounting. Vol. 1. No. 2, Semarang:1-15
- Sitorus, Rumenta P Dan Sri Handayani. 2011. Thesis : *Indikasi Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2008*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Slamet, Abdul. 2012. *Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Dan Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Vol. 1 No. 1
- Suandy, Erly. 2014. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo dan Oktavia. 2010. *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto: 1-28.
- Subagyo. 2011. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Perpajakan, Vol. 5 No. 2
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyani, T., Kurniawan, D. A., & Aulia, C. 2016. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Asset Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 8 No. 1, 1-19
- Sutrisno, M., Sari, I.A., & Astuti, Y.P. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017*. Vol. X No. 1
- Tierya, R. I. & Yuyetta, A. N, E. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 Di Indonesia. (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)*. Skripsi. Semarang. Universitas diponegoro.
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Widyaningsih, Artistani. 2017. *Hukum Pajak dan Perpajakan*. Alfabeta: Bandung
- Widyawanti, Endin Dwi Woro. 2014. *Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Sesuai UU No. 36 Tahun 2008 Terhadap Earnings Management Sebagai Motivasi Penghematan Pph Badan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Wijaya, M., dan D. Martini, 2011. *Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008*. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh: 1(36) 1-38.

www.idx.co.id 2020

www.pajak.go.id